

salah satu dari pewahyuan diri Allah yang pada hakikatnya semua sama derajatnya. Kiranya Kreiner berhasil merumuskan tantangan. Ia menunjukkan arah pemecahannya, tetapi ia belum memecahkannya. Bisa diteliti apakah pemecahan dapat dicari ke arah pemikiran baru tentang Pan-en-teisme sebagai pola yang lebih cocok untuk memahami hubungan antara Sang Pencipta dan ciptaan, sebagaimana akhir-akhir ini diangkat oleh beberapa teolog (*Herderkorrespondenz Spezial 2-2011*). Yang jelas, kemungkinan adanya *aliens* menghadapkan teologi Kristiani dengan tantangannya yang barangkali paling berat, yang sampai sekarang pernah dihadapinya.

Sebagai catatan penutup, tetap benar bahwa probabilitas adanya ETI, melawan segala tulisan populer dan ilmiah (sampai sekarang), tetap minim! Probabilitas matematis bahwa di sebuah planet dengan kondisi-kondisi seperti bumi kita terjadi evolusi sampai ke kehidupan intelektual adalah kurang dari satu di antara 10^{100} (bdk. Erbrich, 1988, dll.). Kalaupun dalam setiap dari seluruh 10^{11} Bimasakti terdapat 10.000 planet mirip bumi, maka jumlah planet di alam raya yang kondisi-kondisinya mirip bumi adalah 10^{15} . Jadi probabilitas adanya ETI tetap teramat rendah. Kemungkinan besar kita tidak pernah akan mengetahui apakah ada ETI. Selama itu pertimbangan-pertimbangan dramatis di atas bisa saja hanyalah sebuah permainan teologis, namun dengan dayaantang yang memang tinggi. (*Franz Magnis-Suseno, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Daniel Boyarin,

The Jewish Gospels: The Story of the Jewish Christ,
Forwarded by Jack Miles, New York: The New Press, 2012,
xxiii + 200 hlm.



Sudah sejak awal abad pertama Kristianisme memisahkan diri dari tradisi Yudaisme dan menjadi agama baru sama sekali, meskipun Yesus yang menjadi pokok iman mereka adalah seorang Yahudi. Agama Kristen diajarkan oleh Yesus dengan melepaskan diri dari tradisi Yahudi yang ortodoks, demikianlah anggapan umum hingga sekarang. Maka

baik bagi orang Kristen maupun orang Yahudi, seluruh ajaran Kristiani tidak bisa dikembalikan pada akar tradisi Yahudi. Keduanya saling membedakan diri satu sama lain. Yesus mengajarkan “cinta kasih” dan para murid-Nya mempertentangkan ajaran ini dengan ajaran Taurat yang sangat menekankan hukum. Sementara itu jemaat Yahudi menuduh orang Kristen (Yahudi) murtad dari tradisi mereka. Kesan mengenai pertentangan yang sangat keras antara Kristianisme dan Yudaisme di masa lalu ini antara lain juga yang menjadi sebab dari dan memicu—atau setidaknya diduga demikian—munculnya gerakan antisemitisme di Eropa hingga abad kedupuluh. Akan tetapi apakah Kristianisme dan Yudaisme patut dipertentangkan satu sama lain?

Dalam buku kecil ini, Daniel Boyarin—seorang rabi Yahudi yang ortodoks serta Profesor Retorika dan Budaya Talmud, Universitas California, Berkeley—mengajukan pandangan bahwa Yesus adalah seorang yang setia pada tradisi Yahudi. Ini berarti ajaran-ajaran yang disampaikan-Nya, setidaknya yang asli, tidaklah menyimpang dari Taurat dan Kitab para Nabi. Jikalau dalam Kristianisme terdapat ajaran yang menyimpang dari sumber Yahudi, maka kiranya karena hal itu ditambahkan atau ditafsirkan secara lain oleh para murid Yesus di kemudian hari, tetapi bukan dari Yesus sendiri. Dari lain pihak, menurut Boyarin, apa yang diajarkan oleh Yesus dapat dilacak kembali dari sumber aslinya dalam Kitab Suci Yahudi. Ajaran Yesus sungguh merupakan bagian dari Yudaisme sendiri. Boyarin mencoba merunut ajaran Yesus yang asli dari sumber-sumber Yudaisme dan mempertemukan tradisi Kristen yang paling awal ini dengan tradisi asli Yahudi.

Dua ajaran utama yang sering menjadi kontroversi dalam hal ini menyangkut “Anak Allah” (*Son of God*) dan “Anak Manusia” (*Son of Man*). Kedua sebutan ini sering dipergunakan dalam kitab Perjanjian Baru untuk Yesus. Dalam bab 1 Professor Boyarin memperlihatkan bahwa kedua ajaran tersebut mempunyai akarnya pada sumber Yahudi. Tetapi berbeda dari ajaran Kristianisme, julukan “Putera Allah” dalam sumber Yahudi justru dikenakan pada manusia, sebagai orang (manusia) yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah, memperoleh pengurapan dan

diangkat sebagai anak (*"I have begotten you"*; hlm. 29), misalnya raja Israel. Julukan ini berdekatan dengan sebutan "Mesias" (*Mashiach*) yang nantinya akan diterima oleh seseorang dari keturunan raja Daud. Sementara julukan "Putera Manusia," menurut Boyarin, justru merujuk pada seseorang (manusia) yang diangkat ke langit, ke status ilahi, sebagaimana terdapat dalam Daniel 7. Dalam teks ini, Daniel menggunakan istilah "seseorang seperti Anak Manusia" (*"I saw ... one like a Son of Man..."*; hlm. 32 dst.). Dalam Injil Markus, julukan "Anak Manusia" ini dikaitkan dengan kemesian Yesus.

Boyarin melanjutkan, atas dasar ajaran tentang kedua julukan inilah kemudian berkembang faham inkarnasi dan Trinitas, dimana Yesus diakui sebagai pribadi yang kedua dari Trinitas, yang menjadi manusia. Mengenai "seseorang seperti Anak Manusia" beberapa penafsir Yahudi mengaitkannya dengan gambaran kolektif sebagai rujukan pada orang-orang Israel yang setia, seperti dituturkan dalam Kitab Makabe. Akan tetapi, penafsir lain menempatkannya sebagai figur kedua, berdampingan dengan "yang dituakan" (*the Ancient of Days*) sebagai figur pertama, yang kemudian dipersonalisasi sebagai Allah Bapa (hlm. 39). Dari sini muncul tafsiran "Anak Manusia" sebagai yang ilahi. Keilahian itu dikuatkan dengan gambaran "yang datang dengan awan-awan" (Dan 7:13). Dari tafsir inilah diduga, Kitab Daniel mengenal dua figur ilahi "*the Head of Days*" dan "*the Son of Man*" (hlm. 40). Boyarin lebih lanjut menjelaskan hubungan kedua figur itu berkenaan dengan faham monoteisme Yahudi yang dijaga ketat. Namun yang jelas dalam gambaran ini tampak bahwa faham Trinitas secara samar sudah ada dalam konstelasi tradisi Yudaisme dan penerimaan Yesus sebagai "Mesias," yang adalah Allah, bukanlah sesuatu yang harus diartikan sebagai titik tolak untuk sebuah agama baru, melainkan sebuah versi saja dari Yudaisme yang berkembang pada waktu itu. Boyarin berpandangan bahwa Kristologi dari bawah merupakan warisan Yahudi, sedangkan Kristologi dari atas dikembangkan dari latar belakang filsafat Yunani (hlm. 54).

Yang baru dalam paparan Boyarin adalah bahwa pengakuan terhadap Yesus sebagai "Mesias" – yakni sosok manusia-ilahi – muncul

karena memang sudah diantisipasi dalam teks-teks Yahudi. Hal ini berbeda dari pandangan Kristiani, yang menurut Boyarin, baru menerima pengakuan itu sesudah peristiwa kebangkitan (hlm. 56). Boyarin memperlihatkan otoritas “Messias” dalam pengampunan dosa (Mk 2:5-10) dan kuasa atas Sabat, tetapi tidak membicarakan sama sekali keilahian Yesus dalam hubungannya dengan kebangkitan. Selanjutnya pada bab 2 Boyarin membahas konsep “Anak Manusia” dalam Kitab Enoch dan Ezra, sebagai gambaran Messias Yahudi dari abad pertama.

Yang juga menarik adalah bab 3, di mana Boyarin berbicara tentang Yesus sebagai orang Yahudi yang mentaati *kosher* (kehalalan) dalam hal makanan. Dengan mengambil Markus 7:1-23, Boyarin memperlihatkan bahwa inti persoalan di situ bukanlah menghalalkan makanan apa saja, melainkan menghalalkan makan tanpa membasuh tangan, sebagaimana dikeluhkan orang-orang Farisi. Menurut Boyarin, kritik yang dilontarkan kaum Farisi menyangkut pencucian tangan sebelum makan hanyalah salah satu versi ajaran pembaruan Yahudi, yang bagi Yesus tidak menjadi bagian *kosher*. Namun persoalannya, Markus si penulis injil, bukanlah orang Yahudi, yang tahu dan setia dengan tradisi, melainkan seorang kafir. Bisa dipahami, kalau ia agak bias dalam melihat sikap Yesus. Persoalan yang diutarakan Yesus ini seharusnya berhenti pada masalah pembasuhan tangan sebelum makan saja, tetapi tidak sampai menghalalkan semua makanan. Menurut Boyarin, penulisan Markus tampak berlebihan sehingga menampilkan Yesus yang jauh dari figur Yahudi yang setia pada *kosher*. Maka jikalau kita menerima bahwa umat Kristiani awal, yang *de facto* adalah orang-orang Yahudi, percaya pada Yesus sebagai yang setia menjalankan *kosher*, kita dengan mudah bisa menerima bahwa Kristianisme awal sesungguhnya adalah salah satu versi saja dari Yudaisme. Jadi Yesus tidak memusuhi Yudaisme, atau tradisi Yahudi, sebagaimana sering ditampilkan penafsir Injil, melainkan melawan satu aliran pembaruan Yahudi saja, dan menyangkut persoalan ke-Yahudi-an (hlm. 107).

Dalam bab 4 Boyarin membicarakan penderitaan Kristus. Pokok ini sering dikaitkan dengan Yesaya 53 tentang hamba yang setia. Tetapi

sekali lagi di sini, kontroversi yang terjadi adalah bahwa sebagian penafsir menempatkan bangsa Yahudi sebagai hamba itu, dan bukan individu, sebagaimana tafsir Kristiani yang menempatkan Yesus dalam posisi tersebut. Alasannya, menurut kebanyakan tafsir Yahudi, "Mesias" tidak menderita. Penderitaan dianggap sebagai aib. Mengutip Joseph Klausner ("The Jewish and Christian Messiah," dalam *The Messianic Idea in Israel, from Its Beginning to the Completion of the Mishnah*, trans. W.F. Stinespring, New York: Macmillan, 1955) topik penderitaan Messias dalam Kristianisme diangkat setelah Yesus mengalaminya, jadi semacam apologi (hlm. 130). Kalau demikian, mengapa Allah membiarkan "hamba pilihan"-Nya menderita? Klausner menjawab, demi atau untuk penebusan manusia, sebagaimana diramalkan Yesaya 53. Di sini Klausner mengubah pan-dangan Yahudi, penderitaan itu bukan ramalan tentang pengejaran bangsa Yahudi, melainkan tentang penderitaan Yesus (hlm. 131-132). Menurut Boyarin, tampaknya Midrash dan tradisi ortodoks rabi Yahudi memberi ruang juga pada penderitaan Mesias, karena kedekatan teks Markus 8:38 ("... barangsiapa malu karena Aku dan perkataan-Ku..."), yang menggunakan gaya Midrash untuk mengembangkan gagasan itu untuk Yesus menyangkut penderitaan-Nya, sementara penderitaan dan kematian Mesias juga merupakan bagian dari ajaran umum ortodoksi rabinik (hlm. 134).

Tidak semua tafsir Boyarin dapat diangkat dalam resensi pendek ini, tetapi secara umum jalan pikirannya mudah dipahami, juga oleh mereka yang tidak ahli dalam Kitab Suci. Secara ringkas, dalam buku ini Profesor Boyarin mendalami akar Yudaisme dalam Kristianisme awal dan menemukan bahwa ajaran Yesus sama sekali tidak menyimpang dari tradisi Yahudi dan bahwa konsep inkarnasi dan Trinitas pun sudah ada benihnya dalam sumber Yahudi. Maka sebenarnya, tidak ada pemutusan (*break*) antara ajaran Yesus yang awal dengan Yudaisme sebab kedatangan Messias yang diajarkan Yesus merupakan bagian utuh dari kepercayaan Yahudi, sebagaimana terdapat dalam sumber mereka. (A. Sudiarja, *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*)